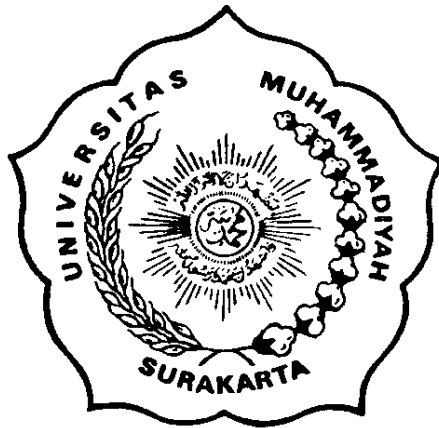


# **EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING**

## **Naskah Publikasi**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Pasca Sarjana S-2



Disusun oleh:

**Awik Hidayati**  
**NIM: S-300070052**

**MAGISTER SAINS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**2012**

## Efektifitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Memanfaatkan Layanan Konseling

Awik Hidayati  
S 300 070 052

*The purpose of this research was to test the effectiveness of group guidance service to improve interest of counseling services. The hypothesis proposed in this study were effective group guidance to improve interest of counseling services. The design of this research study used the experimental research by using Pretest-Posttest Control Group Design. The data collection technique using a scale of interest in utilizing the services of counseling, observation and evaluation of the group guidance module. The technique used to determine the subject of research is purposive random sampling, then take the subjects for each class that has low interest as many as 30 students, and randomly matched subject, the students were divided into experimental group and control group of 15 people were also 15 people.*

*Analysis techniques, which use different test analysis of the t test, and the known value of  $t = -16.301$ ,  $t_s(p) 0,000$  ( $p < 0.05$ ). The average value after posttest control group = 71.67 and experimental group = 123.0. These results showed significant differences in interest in utilizing counseling services in the control group and experimental group after training.*

*The conclusion that can be described in this study is that effective counseling to increase interest groups utilizing counseling services.*

**Keywords:** *Interest in counseling, group guidance.*

Bimbingan dan konseling di sekolah menjadi bagian integral (menyatu) dari program pendidikan sekolah. Secara kuantitas, bimbingan dan konseling telah mencapai kemajuan yang pesat. Berbagai bentuk kemajuan yang bersifat kuantitas itu antara lain adalah telah adanya layanan bimbingan dan konseling di hampir semua sekolah, bertambahnya jumlah pembimbing (konselor) dengan kualifikasi S1 bimbingan dan konseling, dan adanya berbagai produk hukum dan peraturan pemerintah yang menegaskan keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dan yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum guna pemeliharaan

dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia. Terakhir, diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan yang kemudian diikuti oleh program sertifikasi jabatan tenaga kependidikan yang di dalamnya termasuk jabatan konselor (pembimbing) sekolah, semakin memantapkan keberadaan bimbingan dan konseling sekolah. Secara kualitas, masih banyak hal yang harus dilakukan guna membuat bimbingan dan konseling sekolah bisa benar-benar menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sekolah.

Menyatunya bimbingan dan konseling sekolah dapat dilihat dari beberapa tolok ukur,

seperti besarnya tingkat dukungan yang diberikan oleh pimpinan sekolah terhadap program bimbingan dan konseling, tingginya tingkat keterlibatan atau partisipasi guru dan orang tua siswa dalam setiap program kegiatan bimbingan dan konseling, dan tingginya tingkat pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling oleh siswa. Salah satu parameter yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat apakah bimbingan dan konseling di sekolah telah menyatu dengan kehidupan sekolah adalah animo siswa yang memanfaatkan program-program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Winkel dan Hastuti (2004) menjelaskan layanan bimbingan dan konseling berhasil jika siswa bersedia terlibat/berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Setiap tahun ajaran baru konselor diasumsikan melakukan sosialisasi tentang keberadaan, fungsi dan peranan bimbingan dan konseling di sekolah beserta dengan program-programnya. Demikian pula siswa telah memperoleh pengetahuan awal tentang bimbingan dan konseling khususnya siswa di tingkat pendidikan lanjut (SMA dan SMK). Oleh karena itu sangat beralasan jika digunakan asumsi bahwa semua siswa SMA/SMK telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan pengetahuan itu idealnya lebih banyak siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya layanan konseling karena

mengemban nilai *terapiutik* untuk membantu setiap siswa mengatasi berbagai bentuk kesulitan, misal kesulitan belajar, hubungan dengan teman, penyesuaian diri, masalah dengan keluarga, masalah karir dan sebagainya. Namun kenyatannya sangat sedikit siswa yang berminat menemui konselor pada saat mengalami kesulitan. Siswa yang punya masalah dan mendapat layanan konseling pada umumnya karena dirujuk oleh pihak ke tiga yaitu guru atau kepala sekolah (informasi dari guru BK/konselor SMAN 3 Sukoharjo, 9 mei 2011). Walaupun tidak ada batasan/ target berapa jumlah peserta didik setiap semester yang mendatangi konselor, namun diharapkan ada peserta didik yang datang secara sukarela ke ruang konseling untuk membicarakan segala hal yang dapat menyebabkan timbulnya masalah sehingga dapat mengganggu proses dan hasil belajarnya. Menurut Darminto (2007), layanan konseling bisa bersifat preventif (pencegahan) dan kuratif (pengentasan/ pemecahan masalah).

Selanjutnya untuk melengkapi informasi tersebut, penulis memberikan angket kepada 50 peserta didik secara random di SMAN 3 Sukoharjo untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan konseling. Hasilnya, 30 siswa menyatakan belum pernah ke ruang konseling untuk menemui konselor, karena menganggap layanan konseling hanya menangani masalah-masalah yang sifatnya pribadi, menangani pelanggaran tata tertib, dan menghukum siswa yang tidak patuh atau melanggar, memanggil siswa yang

bermasalah sehingga memberi label konselor sebagai polisi sekolah. Dari hasil angket tersebut diperoleh gambaran minat siswa memanfaatkan layanan konseling berhubungan dengan pemahaman/pengetahuan yang akan membentuk persepsinya terhadap layanan konseling. Miller dan Goodale dalam Jalaludin (1995) menjelaskan pengetahuan dan pengalaman membantu pembentukan persepsi dan persepsi dapat membimbing mengendalikan kita untuk berbuat. Persepsi atau kesan siswa terhadap layanan konseling tentu akan mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkannya. Hurlock (1999) menyatakan bahwa minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku. Anas Sallahudin (2010) menjelaskan masalah utama untuk mengoptimalkan layanan BK adalah timbulnya persepsi keliru dari siswa tentang arti dan hakekat bimbingan dan konseling terutama ketidakpahaman yang mendalam tentang konseling. Persepsi yang salah tersebut adalah konselor dianggap sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah, tidak jarang pula konselor disertai tugas mengusut perkelahian atau pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa tersebut. Berdasarkan pandangan di atas wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa kedatangannya ke konselor menunjukkan aib bahwa ia telah berbuat salah atau predikat-predikat negatif lainnya.

Atas dasar uraian tersebut dapat dikembangkan pemikiran bahwa untuk meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perlu meningkatkan/ meluruskan pengetahuan tentang aspek-aspek dan aktivitas dalam layanan konseling agar siswa mempersepsi positif terhadap layanan konseling agar timbul minat memanfaatkan layanan konseling apabila mengalami kesulitan atau masalah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Muhammadi (2004) yang menyatakan sumbangan efektif variabel persepsi terhadap layanan BK dengan minat berkonsultasi sebesar 24,018%.

Dalam psikologi, peningkatan suatu aspek perilaku dapat dilakukan dengan memberikan intervensi tertentu. Intervensi ini dimaksudkan untuk mengubah perilaku yang tak adaptif (perilaku yang tak diharapkan, tak sesuai dengan norma perkembangan atau norma sosial) menjadi adaptif (perilaku yang diharapkan, sesuai dengan norma perkembangan, atau norma masyarakat). Intervensi dapat diberikan pada tataran individu, kelompok, atau sosial. Di sekolah, setidaknya yang berlaku saat ini, intervensi psikologis diberikan oleh konselor melalui pendekatan layanan bimbingan dan konseling. berkaitan dengan ini, pertanyaan yang dapat diajukan adalah, “Pendekatan layanan bimbingan seperti apa yang dapat meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling”. Dalam bidang klinis, yang dijadikan sasaran intervensi adalah faktor-faktor yang

mempengaruhi (meningkatkan atau menghambat perilaku). Dengan kata lain, upaya intervensi adalah memodifikasi atau mengubah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku. Modifikasi dapat dilakukan dengan mendorong atau meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adaptif-konstruktif atau dengan mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya perilaku tak adaptif-destruktif (Lerner & Hultz, 1984; Papalia & Olds, 1995). Berdasarkan hal tersebut maka intervensi yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling dapat dilakukan dengan cara meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu pemahaman/ pengetahuan dan persepsi siswa tentang layanan BK khususnya layanan konseling.

Banyak literatur dan ahli psikologi telah menegaskan bahwa minat individu terhadap sesuatu atau untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dipengaruhi oleh pengetahuan atau pemahamannya terhadap sesuatu atau aktivitas yang akan dilakukan. Pengetahuan ini bisa berkaitan dengan substansi dari sesuatu itu dan/atau manfaat atau nilai guna dari sesuatu atau aktivitas yang akan dilakukan. Pemahaman yang berisi pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling dan pengalaman setelah berinteraksi dengan konselor akan membentuk persepsi siswa terhadap layanan konseling. Hurlock (1999) mengatakan bahwa semua minat mempunyai dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berdasarkan

konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat, dan konsep ini di bangun didasarkan atas pemahaman dan pengalaman pribadi atas apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat serta dari berbagai media massa sehingga rasa ingin tahu mereka terpenuhi. Sedangkan aspek afektif dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat. Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, sikap orang yang berpengaruh seperti orang tua, guru, konselor dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat. Contoh siswa yang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan konselor, biasanya mengembangkan sikap yang positif terhadap layanan konseling, karena pengalaman berinteraksi dengan konselor yang menyenangkan sehingga bila ada masalah, muncul minat mereka untuk menemui konselor/ memanfaatkan layanan konseling. Atas dasar hal itu maka minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling akan dipengaruhi oleh persepsinya terhadap isi dan nilai guna dari layanan konseling. Dalam hal ini dapat dikembangkan hipotesis berikut: “Jika siswa memiliki pemahaman dan persepsi yang benar tentang layanan konseling, maka minatnya untuk memanfaatkan layanan konseling cenderung akan meningkat.” Pemikiran ini selanjutnya memunculkan pertanyaan berikut: “Bagaimana meningkatkan pemahaman dan persepsi siswa terhadap layanan konseling?”

Dalam konteks ini pelatihan yang dipandang relevan untuk membangun pengetahuan atau pemahaman siswa yang akhirnya akan membentuk persepsi yang positif (Sobur,2003), yakni bimbingan kelompok, suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang (idealnya 6-15 orang) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dalam membahas topik permasalahan, untuk memperoleh informasi mendalam tentang tingkatan persepsi, sikap dan pengalaman yang dimiliki individu. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi siswa tentang aspek-aspek dan aktivitas layanan konseling. Atas dasar pengetahuan dan persepsi tersebut diharapkan siswa membentuk minat yang kuat untuk memanfaatkan layanan konseling.

## **METODE PENELITIAN**

**Subjek Penelitian** Teknik yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian adalah purposive random sampling, selanjutnya mengambil subyek untuk masing-masing kelas yang memiliki minat rendah yaitu sebanyak 30 siswa, dan secara random subject matching, siswa dibagi dalam kelompok eksperimen 15 orang dan kelompok kontrol juga 15 orang.

**Metode Penelitian.** Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan rancangan *pretest-posttest control group design*.

**Teknik Analisis Data.** Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda yaitu “Uji t”.

## **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis pretest diketahui  $t = -0,509$ ,  $t_s(p) 0,615$  ( $p > 0,05$ ). Nilai rata-rata kelompok kontrol = 70,80 dan kelompok eksperimen = 71,67. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan minat memanfaatkan layanan konseling antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum pelatihan. Artinya kondisi minat memanfaatkan layanan konseling antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan sama.

Berdasarkan hasil analisis setelah pelatihan pada kelompok eksperimen diketahui nilai  $t = -16,301$ ,  $t_s(p) 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai rata-rata kelompok kontrol = 71,67 dan kelompok eksperimen = 123,93. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan tingkat minat memanfaatkan layanan konseling antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis data sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen diketahui nilai  $t = -16,301$ ,  $t_s(p) p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai rata-rata pretest = 71,67 dan posttest = 123,93. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan tingkat minat memanfaatkan layanan konseling pada kelompok

eksperimen sebelum dan sesudah pelatihan.

Berdasarkan Hasil analisis data *pre-post test* kelompok kontrol diketahui nilai  $t = -3,666$ ,  $t_s(p) p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Nilai rata-rata pretest = 70,80 dan posttest = 71,67. Hasil ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat minat memanfaatkan layanan konseling pada kelompok kontrol antara pretest dan posttest

Dengan demikian pelatihan Bimbingan Kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling. Dengan kata lain hipotesis nihil yang berbunyi “Bimbingan Kelompok tidak efektif untuk meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling” ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja yang berbunyi “Bimbingan Kelompok efektif untuk meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling.” ( $H_a$ ) diterima, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu terdapat peningkatan minat memanfaatkan layanan konseling siswa sebelum dan sesudah pelatihan bimbingan kelompok di kelas XI SMA Negeri 3 Sukoharjo.

Berdasarkan deskripsi minat memanfaatkan layanan konseling pada subyek eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan Bimbingan Kelompok

diketahui bahwa setelah diadakan pelatihan ternyata ada 3 subyek pada kelompok eksperimen yang minat memanfaatkan layanan konseling meningkat sangat tinggi yaitu (HR,GJK,TH), HR mengalami peningkatan dari skor 73 menjadi 141, GJK mengalami peningkatan dari skor 63 menjadi 135, dan TH mengalami peningkatan dari skor 65 menjadi 135; sedang 9 subyek meningkat tinggi (ABP,AW,ABA,DPL,BAR,DN,NSD,GCK,SP) ABP mengalami peningkatan dari skor 75 menjadi 130, AW mengalami peningkatan dari skor 76 menjadi 122, ABA mengalami peningkatan dari skor 71 menjadi 116, DPL mengalami peningkatan dari skor 76 menjadi 131, BAR mengalami peningkatan dari skor 72 menjadi 126, DN mengalami peningkatan dari skor 76 menjadi 115, NSD mengalami peningkatan dari skor 74 menjadi 119, GCK mengalami peningkatan dari skor 66 menjadi 121, dan SP mengalami peningkatan dari skor 65 menjadi 132 serta ada 3 subyek dengan peningkatan sedang yaitu (KR,MTU,MN) KR mengalami peningkatan dari skor 73 menjadi 109, MTU mengalami peningkatan dari skor 75 menjadi 114, dan MN mengalami peningkatan dari skor 75 menjadi 113, tidak ada satupun subyek yang mengalami penurunan. Dengan demikian pelatihan yang dilakukan efektif untuk meningkatkan minat memanfaatkan

layanan konseling selain diperoleh melalui hasil empiris, juga dapat diketahui dari hasil observasi selama penelitian berlangsung.

Kondisi yang dapat penulis amati misalnya: kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, kemampuan memberikan saran dan bantuan, mampu memberikan dorongan atau semangat, saat berbicara mengadakan kontak mata, berbicara tepat dan jelas serta aspek-aspek lain yang diobservasi penulis.

#### **PEMBAHASAN**

Hasil pengolahan data melalui “uji t” dan perbandingan nilai atau skor rata-rata pada masing-masing subyek pada dasarnya mampu memberikan gambaran bahwa pelatihan Bimbingan Kelompok mampu meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan skor yang diperoleh masing-masing subyek. Dengan demikian, peningkatan skor tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kondisi minat memanfaatkan layanan konseling menjadi kategori tinggi. Demikian juga peningkatan rata-rata pada pretest dan posttest, peningkatan tersebut signifikan karena dalam kategori tinggi. Kondisi tersebut diketahui dari observasi selama kegiatan bimbingan kelompok, nampak 3 orang tersebut yaitu HR,GJK dan TH, khususnya pada GJK dan TH, walaupun nilai pretestnya tergolong dalam

kategori paling rendah, tetapi orangnya bersemangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ia sangat aktif dalam mendengarkan penjelasan konselor, memberi kontribusi terhadap permasalahan teman, sering memberikan support terhadap anggota kelompok yang lain. Demikian juga dengan 9 orang yang meningkat tinggi yaitu (ABP,AW,ABA,DPL,BAR,DN,NSD,GCK,SP) selama kegiatan bimbingan kelompok juga aktif mengikuti, membantu temannya bila dalam masalah, demikian juga kontribusi mereka bagus, sedangkan 3 subyek lagi masuk dalam kategori peningkatan sedang. Hasil pengamat penulis dari hari pertama hingga akhir pelaksanaan pelatihan ketiga subyek yaitu (KR,MTU,MN) ini tetap hadir dan memperlihatkan keaktifan yang cukup dalam kegiatan bimbingan kelompok sehingga peningkatan atau perubahan perilaku sedang-sedang saja dibanding subyek yang lain.

Dengan demikian, bimbingan kelompok yang dilakukan dengan akomodatif sehingga memunculkan dinamika pada anggota kelompok, akan membantu meningkatkan wacana atau pemahaman siswa tentang layanan konseling dengan benar, dan harapannya dapat memberi kontribusi meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling siswa di sekolah. Hasil penelitian ini



didukung pendapat Prayitno (1995: 67) bahwa melalui pembahasan dan pendalaman masalah-masalah atau suatu topik dalam kegiatan bimbingan kelompok, individu akan mendapat kesempatan mengembangkan diri untuk diperolehnya kemampuan-kemampuan sosial dan berbagai pengalaman, informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap serta berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin bahkan dapat mereka praktikkan.

Selanjutnya Winkel (1985) berpendapat bahwa untuk memberikan pemahaman kepada murid tentang kegunaan layanan konseling lewat bimbingan kelompok dan pelayanan yang baik.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Dwi Retnowati (2010) dengan judul: “Efektifitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal”. Disimpulkan bahwa Dengan pelatihan KKP yang dilakukan sudah cukup berhasil untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, ini dapat diketahui dari adanya peningkatan skor yang diperoleh masing-masing subyek dan hasil amatan peneliti, kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, kemampuan memberikan saran dan bantuan, mampu memberikan dorongan atau semangat, saat berbicara

mengadakan kontak mata, berbicara tepat dan jelas serta aspek-aspek lain.

hasil penelitian Kimberly S, Tina L and Joseph J.(2005) dengan judul *Assessing Student Interest and Familiarity with Professional Psychology Specialty Areas*. Hasil penelitian menunjukan siswa lebih tertarik dan familier dengan konseling ditunjukkan dengan nilai mean 2,67 dan karena familier dengan konseling dengan nilai mean 2,86. Agar siswa lebih interest dan familier dengan konseling, mereka perlu informasi lebih banyak supaya memiliki pengetahuan dan lebih familier dengan konseling.

Nuri Handayani (2008), dengan judul: “Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.” Disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Artinya siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok secara bersama-sama untuk membahas manfaat, urgensi, dan hal-hal yang terkait dengan belajar. Dengan demikian, siswa tahu dan paham manfaat dari belajar sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Didukung juga hasil penelitian Trimardiana (2008), dengan judul: “Penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan

kemampuan komunikasi interpersonal siswa.” Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Artinya melalui kegiatan diskusi dalam bimbingan kelompok siswa diajak untuk membahas dan mendiskusikan suatu topik atau permasalahan secara bersama-sama dalam kelompok sehingga melalui kegiatan bimbingan kelompok tersebut terjalin komunikasi antar anggota kelompok. Kegiatan diskusi dilakukan berulang-ulang untuk melatih siswa terbiasa mengungkapkan pendapat dan berkomunikasi dengan anggota dalam kelompok. Dengan demikian, kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat berkembang lebih baik (meningkat).

Berdasarkan hasil evaluasi modul dapat disimpulkan pelaksanaan bimbingan kelompok menarik dengan alasan sebagai berikut:

#### 1. Evaluasi umum

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan berbagai permainan yang kreatif sehingga tidak membosankan.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok konselornya ramah, memiliki wacana yang luas sehingga membuat anggota tidak takut untuk bertanya, berbagi atau curhat.

Lebih mengenal dan memahami karakter sesama anggota dengan baik. Selama pelaksanaan bimbingan kelompok dilayani dengan baik, sehingga merasa lebih akrab dan dihargai.

Banyak hal-hal baru yang diperoleh sehingga menambah wacana anggota.

Mendapatkan pengetahuan baru tentang layanan konseling sehingga dapat merubah persepsi yang salah tentang layanan konseling yaitu layanan konseling hanya untuk melayani anak yang bermasalah saja atau fungsi konseling hanya kuratif saja, yang sebenarnya layanan konseling mempunyai fungsi preventif/ mencegah agar siswa terhindar dari masalah, dan juga fungsi pengembangan diri siswa. Sehingga siswa mempunyai persepsi yang positif terhadap layanan konseling yaitu layanan konseling bermanfaat dan dapat membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar dan masalah karir.

Siswa menjadi berani berbicara di depan teman-temannya

Mampu mengungkapkan pendapatnya di depan umum

#### 2. Kesan per-sesi kegiatan

Pada sesi pengenalan diri lebih menyenangkan karena:

Subyek/siswa dapat saling mengenal lebih dekat dan menanyakan apa yang ada pada diri temannya

Siswa menjadi lebih akrab dan mengenal pribadi teman

Siswa menjadi lebih terbuka dan saling percaya antar teman sehingga dapat membantu percaya diri

Pada sesi Hakekat layanan konseling siswa menjadi tertarik karena:

Menjadi lebih memahami tentang apa sebenarnya layanan konseling yang meliputi fungsi, asas dan manfaat dan manfaatnya bagi siswa.

Pada sesi jenis-jenis masalah siswa menjadi lebih terbuka dan menjadi berani menyampaikan masalahnya karena:

Siswa menjadi lebih memahami permasalahan yang sebenarnya ditangani oleh konselor

Permasalahan yang ditangani tidak hanya masalah pelanggaran tata tertib saja.

Bisa curhat pada konselor

Pada sesi peran layanan konseling dalam mengentaskan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir menjadi menarik karena:

Peserta menjadi tahu tentang peran sebenarnya dari layanan konseling, yang ternyata tidak hanya menangani siswa yang bermasalah saja

(pelanggaran tata tertib sekolah), tetapi lebih membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

Pada sesi membuat komitmen dapat disimpulkan, bahwa dengan bimbingan kelompok, siswa menjadi terbuka dalam berpendapat, menghargai pendapat orang lain, serta menyadari bahwa apabila punya masalah tidak segera diselesaikan dapat mengganggu proses belajarnya sehingga berkomitmen akan segera menemui guru pembimbing di sekolah apabila ada kesulitan/masalah.

#### **KETERBATASAN**

Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

Peran konselor dalam bimbingan kelompok dengan jumlah anggota 15 siswa menjadi lebih menyebar dan kompleks, konselor harus mampu secara simulasi mengarahkan setiap siswa memberi respon interaktif diantara para anggota dan mengamati dinamika kelompok tersebut.

Adanya proses belajar, pada penelitian eksperimen tentunya dilakukan beberapa kali treatment yang harus dikenakan pada subyek penelitian, misalnya keharusan untuk mengisi skala atau melakukan pengukuran tertentu. Begitu pula pada penelitian ini

keharusan untuk mengisi skala minat sebanyak 2 kali menyebabkan timbulnya proses belajar pada subyek penelitian. Proses belajar yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk atau arti pertanyaan yang diajukan sehingga pada saat pengisian yang ke 2 subyek telah memiliki pengalaman atau kesan terhadap skala minat yang dibagikan.

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan evaluasi modul maka bimbingan kelompok merupakan alternatif perlakuan dan dipandang efektif serta memiliki kontribusi yang memadai dalam memberi pengetahuan atau pemahaman terhadap siswa tentang layanan konseling, sehingga timbul minat siswa untuk memanfaatkannya, hal ini dalam rangka meningkatkan target pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Terjadi kenaikan tingkat minat memanfaatkan layanan konseling yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok.

Pada kondisi awal tingkat minat memanfaatkan layanan konseling pada kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol adalah sama yaitu minat rendah. Sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan tingkat minat memanfaatkan layanan konseling yang signifikan pada kelompok eksperimen dan peningkatan yang sedikit pada kelompok kontrol yang tidak terlibat dalam bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan minat memanfaatkan layanan konseling.

### **Saran**

Bagi Guru Pembimbing/Konselor Sekolah

Guru pembimbing diharapkan lebih peduli terhadap siswa dengan sikap yang lebih ramah dan terbuka, sehingga siswa tidak merasa takut untuk ke BK dan dapat menerapkan teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling.

Bagi Peneliti lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik-teknik yang lain dalam bimbingan kelompok pada variabel lain sehingga manfaat dari intervensi bimbingan kelompok ini dapat semakin tereksplorasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dengan menambah

subjek penelitian dan waktu yang lebih lama serta teknik yang lebih variatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2008. *Panduan Efektif-Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogyakarta: Diva Press
- Aswar, Saiffudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dwi Retnowati. 2010. *Efektifitas konseling kelompok untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi interpersonal*. Surakarta. Tesis Pascasarjana UMS
- Gibson, Robert L; Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling* (Edisi Indonesia-Edisi ke Tujuh). Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Gilbert M. D. Lemmens dkk (2009) . *Therapeutic factors in a systemic multi-family group treatment for major depression: patients' and partners' perspectives*. Journal of Family Therapy 31: 250–26
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin Rahmat, 1995. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Joseph T. and Rudolf P.(tt). *Group Guidance Of Parents Of Mentally Retarded Children* Journal of Clinical Psychology. John Wiley & Son Inc
- Kimberly S, Tina L and Joseph J.2005. *Assessing Student Interest and Familiarity with. Professional Psychology Specialty Areas*. Journal of Instructional Psychology, Vol. 33, No.4
- Manford A, James Robert .1998. *Counseling Children in Groups*. The Journal of Individual Psychology. Vol 54. No.2
- M Surya. (2009), *Minat dalam pemilihan Karir, konsepsi, implikasi dan implementasinya bagi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Bandung: PascaSarjana UPI.
- Muhammadi. 2004. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Karakteristik Konselor Dan Persepsi Tentang Efektivitas Layanan Konseling Individual Dengan Minat Berkonsultasi Pada Siswa SMU*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Natawidjaja, R. 2002. *Penyusunan Instrumen Penelitian*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nopyarsi. (2010). *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah*. Surabaya: Jurnal PPB Unesa.
- Nuri Handayani. 2008. *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*

- Siswa Kelas UJP SMKN 4 Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPB FIP Unesa.*
- Nurihsan, Juntika. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara
- Ohlsen, M. M, 1995, *Group Counseling* . New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W. 1995. *Human Development* (sixth ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas dan Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Buku Seri Bimbingan dan Konseling Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prima Prawestri. 2010. *Keefektifan teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar*. Jurnal PPB Unesa.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Schunk, D.H., Pintrich, P.L., & Meece, J.L. 2008. *Motivation in Education*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Sitti, Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyanto, Suprapedi, Himawan H. 2009. *Penentuan Kompetensi Mahasiswa Berdasarkan Prestasi Akademik, Sertifikasi Kompetensi, Minat, dan Kegiatan Pendukung*. Jurnal Teknologi Informasi, Vol 5 No. 2, Oktober 2009. ISSN 1414-9999.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 2002. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana. 1983. *Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok*. Bandung: Yayasan Pusat Bimbingan dan penyuluhan .
- Triandriani. 2010. *Penerapan Bimbingan Kelompok Model Permainan Belajar Bersikap untuk meningkatkan kemampuan Menyesuaikan Diri di Sekolah*. Surabaya: Jurnal PPB Unesa.
- Tri Mardiana. 2008. *Penggunaan Tehnik Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X-H di SMAN 1 Cerme*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPB FIP Unesa.
- Winkel, WS. 1985. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia